

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI POTENSI PESERTA DIDIK DI SD SWASTA TERPADU BINA ILMU PARUNG**

**Arif Hidayat, Ichwani Siti Utami, Abd. Chaidir Marasabessy, Endang Prastini**  
**Universitas Pamulang**

Email : [dosen01895@unpam.ac.id](mailto:dosen01895@unpam.ac.id)

### **Abstrak**

Visi dan misi sekolah jangan hanya mengarah pada pencapaian pengetahuan (intelektual) siswa saja, melainkan harus diarahkan untuk penanaman pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mitra tentang pentingnya pendidikan karakter melalui potensi peserta didik. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan dan tanya jawab. Kesimpulan bahwa melalui kegiatan pengabdian ini para peserta mampu memahami tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa jumlah guru yang memberikan penilaian pada skala 3 (puas) sebanyak 3 guru, dan pada skala 4 (sangat puas) sebanyak 16 guru. Sedangkan penilaian pada skala 3 (puas) dari siswa sebanyak 5 siswa, dan pada skala 4 (sangat puas) sebanyak 35 siswa. Hal ini berarti bahwa dari ke-tujuh indikator (pernyataan) kuesioner yang diisi oleh peserta menyatakan puas dan sangat puas dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian, sehingga dapat dikatakan 100 persen peserta merasa puas dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan.

**Kata Kunci: Implementasi, karakter, potensi, siswa**

### **Abstract**

*The school's vision and mission should not only lead to the achievement of students' (intellectual) knowledge, but must be directed to the cultivation of character education through school culture. This Community Service activity aims to provide understanding to partners about the importance of character education through the potential of students. Activities are carried out using counseling and question and answer methods. The conclusion is that through this service activity the participants are able to understand the integration of character education in the learning process. The results of the evaluation showed that the number of teachers who gave an assessment on a scale of 3 (satisfied) were 3 teachers, and on a scale of 4 (very satisfied) were 16 teachers. While the assessment on a scale of 3 (satisfied) from 5 students, and on a scale of 4 (very satisfied) as many as 35 students. This means that of the seven indicators (statements) of the questionnaire filled out by the participants, they stated that they were satisfied and very satisfied with the activities carried out by the service team, so it can be said that 100 percent of the participants were satisfied with the service activities carried out.*

**Keywords: Implementation, character, potential, students**

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, maupun dalam suatu kultur yang mengarah pada pendidikan nilai di sekolah. Visi dan misi sekolah semestinya jangan hanya mengarah pada pencapaian pengetahuan (intelektual) siswa saja, melainkan harus diarahkan untuk penanaman pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk sikap dan sifat alami peserta didik dalam merespons situasi secara bermoral dan dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Berbicara tentang pendidikan karakter sebetulnya bukan hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter sudah sejak lama menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional, walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda (Ismail, 2012; Samrin, 2016:122).

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *“to mark”* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Selain itu karakter juga berarti *“character”* dalam bahasa Yunani yang bermakna mengukir. Mengukir adalah pekerjaan yang membutuhkan kecermatan, ketelatenan, keuletan, kesabaran. Sehingga bisa menghasilkan karya (ukiran) yang indah dan bernilai cita rasa seni tinggi. Karakter dalam istilah Inggris, *“character”* dan dari bahasa Yunani yaitu *“charassein”* yang berarti *“to engrave”* yang bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995:214).

Sementara pengertian karakter menurut kamus psikologi adalah kepribadian merupakan titik tolak dari etika atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: p.29).

Menurut definisi yang menekankan unsur psikososial dikaitkan dengan pendidikan dengan konteks lingkungan, karakter adalah temperamen, (Doni Koesoema, 2011:79-80). Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak, yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682).

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai *“A reliable inner disposition to respond to situations in amorally good way.”* Lickona juga menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior/moral action*). Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Lickona, 1991:51).

Mengacu pada pengertian di atas, pendidikan karakter memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran. Lebih jauh, disebutkan bahwa terdapat tiga fungsi utama pendidikan karakter di sekolah. Menurut Zubaedi dalam buku Desain Pendidikan Karakter (2012) yang dikutip Deni Purbowati (2020) disebutkan 3 (tiga) fungsi pendidikan karakter

di sekolah. Ketiga fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi. Agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati nurani baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur. Kedua, Fungsi untuk Penguatan dan Perbaikan. Memperbaiki dan menguatkan peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat secara umum. Ketiga, Fungsi Penyaring. Pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur (Purbowati, 2020).

Oleh karenanya, dalam dunia pendidikan, karakter adalah salah satu hal yang harus diperhatikan oleh kita semua. Karakter adalah salah satu modal pembentuk pribadi yang baik, bijaksana, bertanggung jawab, jujur, dan dapat menghargai satu dengan yang lainnya. Karakter juga merupakan sifat atau watak, akhlak ataupun kepribadian dari seseorang yang mereka pelajari dan lewat semasa mereka hidup. Keberadaan karakter berarti keberadaan fondasi dari *soft skill* yang justru lebih menunjang tingkat kesuksesan seseorang dalam hidupnya kelak. Hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki setiap manusia yang harus dibangun terus menerus.

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama (Winaryati, 2014: 31).

Perkembangan dunia yang serba cepat, transparan, dan tanpa jarak ini, dunia pendidikan dihadapkan pada banyak persoalan untuk mengimplementasikan nilai-

nilai karakter. Pengaruh melalui media dan sumber-sumber eksternal lainnya dalam budaya saat ini, menjadi tantangan berat yang harus dihadapi dunia pendidikan. Studi menunjukkan bahwa anak-anak hanya menghabiskan 38,5 menit seminggu (33,4 jam/tahun) dalam berdiskusi yang berarti dengan orang tua mereka, sementara mereka menghabiskan 1.500 jam menonton televisi). Anak-anak menghabiskan sekitar 900 jam setahun di sekolah, adalah sangat penting. Hal ini menjadi dasar bagi pendidikan, bagaimana agar pendidikan dapat mendorong masyarakat agar proaktif mendukung program-program sekolah. Perlu dikembangkan dan diciptakan kepedulian, menghormati lingkungan sekolah dimana siswa belajar. Harus dibuat proses yang disengaja, proaktif dan komprehensif dalam mendorong pengembangan karakter yang baik pada anak dan generasi muda (Irianto, 2013).

Dalam konteks umum, publik berpandangan bahwa manusia yang memiliki karakter baik adalah manusia yang memiliki kepribadian yang baik, seperti jujur, suka menolong, rendah hati, dan cinta damai. Sehingga dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama (Winaryati, 2014: 31). Senada dengan itu juga diungkap oleh Simon Philips, yang dikutip Mushlich, bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Muslich, 2011).

Kita semakin menyadari bahwa pembangunan karakter harus menjadi bagian yang disengaja dari pendidikan bukannya hanya proses yang terjadi secara parsial. Orang tua adalah pendidik moral utama dan paling penting dari anak-anak mereka. Jadi publik sekolah harus mengembangkan program-program pendidikan karakter dalam kemitraan yang erat dengan orang tua dan

masyarakat. Pendidikan karakter terfokus pada kebajikan inti dan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh banyak pihak dalam masyarakat kita. Nilai moral dan kebajikan juga harus dibelajarkan di masyarakat dan diajarkan di sekolah-sekolah.

Sekolah diharapkan untuk berkomitmen mengembangkan karakter peserta didik. Pihak sekolah mendefinisikan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, memberi contoh nilai-nilai tersebut, mengkaji dan mendiskusikannya, untuk digunakan sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti (Winaryati, 2014).

Dalam awal proses perencanaan, sekolah harus berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas mereka untuk menyusun visi dan tujuan. Secara kolektif, harus mengidentifikasi nilai-nilai inti yang akan diajarkan di sekolah serta pendekatan khusus dalam pembelajaran. Sekolah dan masyarakat dapat bergabung bersama untuk berkomitmen. Semua orang dewasa dapat menjadi model peran pendidikan karakter. Dari pemodelan ini, semua anak akan melihat dan mencermati untuk kemudian melakukan peniruan.

Mencermati bahwa betapa urgennya pendidikan karakter dalam menangkal derasnya arus globalisasi saat ini yang akan berimplikasi negatif pada generasi muda, khususnya peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar terkait dengan maraknya perilaku negatif di lingkungan sekitar, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, praktik kekerasan (*bullying*) dan lain sebagainya. Belum lagi ditambah dekadensi moral yang telah merajalela sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan ini terjadi pergeseran tata nilai yang berada

pada kondisi yang membahayakan, dan hal ini dapat menghancurkan harkat dan martabat manusia sebagai masyarakat dan bangsa yang beradab (Marasabessy, 2012).

Menurut Marasabessy, bahwa pijakan kita sebagai anak bangsa untuk mengarahkan pendidikan adalah pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Perlu adanya komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, yang secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Dan apabila kita dicermati terdapat 5 (lima) dari 8 (delapan) potensi peserta didik yang ingin dikembangkan dan mempunyai hubungan erat dengan karakter. Pendidikan karakter harus diletakan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku, dan keagamaan. Pendidikan karakter bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk membangun peradaban bangsa (Marasabessy, 2012).

Berdasarkan peninjauan dan *interview* yang telah dilakukan tim pengabdian pada tanggal 20 September 2021, terungkap bahwa peserta didik di sekolahnya terkadang melakukan hal-hal yang negatif, misalnya sering berkata kasar kepada guru, perlakuan kasar kepada sesama teman, dan lain sebagainya.



maksimal dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Oleh karenanya, pendidikan karakter sangat perlu diajarkan sejak anak usia dini,

khususnya anak usia SD. Beberapa karakter yang perlu ditanamkan pada anak, seperti jujur, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif, hormat pada orang lain, tanggung jawab, cinta tanah air, kepemimpinan dan keadilan.

Dari analisis situasi tersebut, maka tim pengabdian merasa perlu untuk memberikan penyuluhan kepada peserta didik dan para guru di Sekolah Dasar Swasta Terpadu Bina Ilmu Parung, tentang pentingnya mengajarkan pendidikan karakter. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan memberikan pemahaman secara menyeluruh tentang pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas.

## METODE PELAKSANAAN

Desain pemecahan masalah yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM), dilakukan melalui; 1) Pendekatan, penyuluhan, pengarahan, penekanan terhadap unsur manusianya (guru dan siswa), 2) Dapat maksimal bila ada stimulus dalam bentuk pendanaan.

Guna memberikan pemahaman secara utuh dan menyeluruh terkait dengan permasalahan mitra, maka kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Selanjutnya terkait orientasi pemantapan materi meliputi; 1) dimensi pendidikan karakter; 2) intergrasi intrakurikuler; 3) ko-kurikuler; 4) ekstrakurikuler, dan 5) lima nilai utama karakter.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan beberapa tahapan, yaitu; 1) Perencanaan. Pembentukan Tim PkM. pembentukan tim PkM terdiri dari 4 (empat) dosen, dan 3 (tiga) mahasiswa. Selanjutnya tim melakukan observasi awal untuk menggali informasi dari berbagai pihak terkait permasalahan mitra; 2) Persiapan. Pada tahap ini tim PkM menyiapkan; (a) Administrasi; (b) Melakukan koordinasi dengan mitra; (c) Penyiapan materi kegiatan, *infocus/LCD*, laptop, kamera/*voice recorder*), spanduk tema kegiatan; (d) Persiapan narasumber, dan (e)

Alokasi waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan; 3) Pelaksanaan. Pada tahap ini, tim PkM melakukan kegiatan dalam melalui sosialisasi/penyuluhan, dan; 4) Evaluasi. Pada tahap evaluasi kegiatan, tim menyebarkan lembar kuesioner untuk memperoleh tanggapan (*feed back*) dari seluruh peserta. Adapun lembar evaluasi yang disediakan dalam bentuk kuisisioner, meliputi; 5 (lima) aspek, yaitu; (a) pelaksanaan kegiatan, (b) manfaat kegiatan, (c) materi sosialisasi, dan (d) profesionalitas narasumber. Dalam lembar kuesioner terdapat 7 (tujuh) item pernyataan yang diberikan kepada seluruh peserta, yaitu; terdiri dari aspek pelaksanaan kegiatan, aspek manfaat kegiatan, aspek materi sosialisasi, dan aspek profesionalitas narasumber. Para peserta diberikan 4 (empat) skala, yaitu; 1 = sangat tidak puas, 2 = tidak puas, 3 = puas, dan 4 = sangat puas.

Penyebaran kuisisioner ini, dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana mitra dapat memahami materi yang diberikan. Diakhir kegiatan, tim PkM memberikan penguatan kepada para peserta sehingga mereka dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas. Khalayak sasaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) adalah para guru dan siswa yang berjumlah 78 peserta, terdiri dari 14 guru dan 64 siswa SD Swasta Bina Ilmu Parung, Kabupaten Bogor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkK) ini dilaksanakan pada; Hari/Tanggal: 29 – 30 September 2021, bertempat di Aula SD Swasta Terpadu Bina Ilmu Parung. Kegiatan pengabdian ini melibatkan 3 (tiga) mahasiswa program studi PPKn, atas nama; 1) Imas Martini, Nomor Induk Mahasiswa: 181011500311; 2) Rofiatun Umah, Nomor Induk Mahahasiwa: 181011500196, dan 3) Indah Fazriyanti, Nomor Induk Mahasiwa: 181011500296. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilaksanakan tim dengan



menerapkan Protokol Kesehatan (Prokes) sesuai arahan Satgas Covid-19.



Kegiatan ini diawali dengan pembacaan do'a, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dan pemaparan materi. Mengawali sambutan disampaikan oleh Suprianto, S.Pd sebagai Kepala SD Sawsta Terpadu Bina Ilmu Parung, dan dilanjutkan sambutan Ketua Program Studi PPKn yang diwakili oleh sekretaris Program Studi, Ichwani Siti Utami, S.Pd.,M.H. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan selama 2 (dua) hari dan dirancang dalam 2 (du) sesi.



**1. Pertemuan Pertama**

Pada sesi pertama, tim menyampaikan materi tentang landasan hukum, meliputi: UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya tim PKM memberikan penjelasan terkait materi pendidikan karakter. Penyampaian materi disampaikan oleh narasumber: Abd. Chaidir Marasabessy, S.Sos.,M.Pd, tentang dimensi pendidikan karakter, intergrasi intrakurikuler, ko-kurikuler, ekstrakurikuler dan 5 (lima) nilai utama karakter. Penyampaian materi pada sesi pertama dimoderator oleh Ichwani Siti Utami, S.Pd.,M.H. Dalam paparan materi pada sesi

pertama, dengan durasi waktu kurang lebih 50 menit, dimana terlihat bahwa para peserta sangat antusias dalam menyimak materi yang disajikan.

Setelah penyampaian materi berakhir, dilanjutkan dengan tanya jawab dengan peserta, baik dari guru maupun siswa. Dalam sesi tanya jawab, para peserta sangat aktif dalam mengajukan pertanyaan terkait dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PPKn. Pada sesi pertama ini, para siswa dan guru lebih banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sehingga kegiatan Pkm menjadi lebih aktif dan menarik.



**Gambar 4. Paparan Materi oleh tim PKM**

**2. Pertemuan Kedua**

Pada sesi ke-dua, tim memberikan penguatan kepada seluruh peserta, dan sebagai narasumber; Endang Prastini, S.PdI, MH, dan yang bertindak sebagai moderator, yakni Arif hidayat, SH.,M.H. Selanjutnya dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Dalam sesi tanya jawab ini, para peserta diberikan kesempatan untuk bertanya. Setelah sesi ke-dua berakhir, tim melakukan evaluasi dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh peserta untuk memperoleh tanggapan atau umpan balik dari peserta untuk mengetahui sejauhmana para peserta memahami materi yang diberikan.





### Sumber: Hasil PKM

Berdasarkan dipaparkan di atas, maka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan tim dapat dikatakan berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal. Dimana seluruh peserta dapat memahami secara menyeluruh tentang implementasikan pendidikan karakter melalui potensi peserta didik.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Melalui kegiatan pengabdian (PkM), para peserta mampu memahami tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PPKn.
2. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa jumlah guru yang memberikan penilaian pada skala 3 (puas) sebanyak 3 guru, dan pada skala 4 (sangat puas) sebanyak 11 guru. Sedangkan penilaian pada skala 3 (puas) dari siswa sebanyak 9 siswa, dan pada skala 4 (sangat puas) sebanyak 55 siswa. Hal ini berarti bahwa dari ketujuh indikator (pernyataan) kuesioner yang diisi oleh peserta menyatakan puas dan sangat puas dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian, sehingga dapat dikatakan 100 persen peserta merasa puas dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berkat dukungan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini tim PKM mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pamulang yang telah memberikan dukungan materi selama kegiatan berlangsung. Terima kasih kepada Ketua LPPM beserta seluruh staff, Dekan FKIP dan Ketua Program Studi PPKn Universitas Pamulang. Tak lupa pula tim PKM menyampaikan terima kasih kepada Kepala SD Swsata Terpadu Bina Ilmu Parung beserta para guru dan staff. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi satuan pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dali, Gulo. (1982). *Psikologi Umum*. Jakarta: Erlangga
- Doni, Koesoema (2011). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Rev.ed. Jakarta: Grasindo.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Echols, John M dan Shadily, Hassan. (1995). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Irianto, Yoyon. B (2013). *Membangun Pendidikan Berbasis Lokal Bertaraf Universal*.  
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_a\\_dministrasi\\_pendidikan/196210011991021yoyon\\_bahtiar\\_irianto/membangun\\_pendidikan\\_berbasis\\_lokal\\_bertaraf\\_universaL.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._a_dministrasi_pendidikan/196210011991021yoyon_bahtiar_irianto/membangun_pendidikan_berbasis_lokal_bertaraf_universaL.pdf)
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud. Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Tim Komunikasi Pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informatika.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blo>



[g/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional.](#)

- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Marasabessy, Chaidir. A. (2012). *Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Degradasi Keberadaban*. Jurnal Wahana Pendidikan. Vol. 1, Cet.1. Mei 2012. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Bumi Hijrah Malut.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia. Cet.I*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas
- Purbowati, Deni. (2020). *Pendidikan Karakter: Pengertian, Nilai, dan Implementasinya*.  
<https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/pendidikan-karakter-pengertian-nilai-dan-implementasinya>
- Samrin. (2016). *Pendidikan Karakter: Sebuah Pendekatan Nilai*. Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2016.  
<https://media.neliti.com/media/publications/235693-pendidikan-karakter-sebuah-pendekatan-ni-71618df5.pdf>.
- Winaryati, Eny. (2014). *Buku Ajar: Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa*.  
<http://repository.unimus.ac.id/3617/1/cover%20dll.pdf>